

BAB 5

KESIMPULAN

Dalam bab terakhir yang merupakan kesimpulan dari skripsi ini akan dijawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan pada bab pertama dengan melihat uraian mengenai kondisi perfilman di Indonesia pada bab kedua, ketiga, dan keempat dalam skripsi ini.

Keadaan perfilman di Indonesia dari awal kemunculan pada masa Hindia Belanda sampai sekarang tidak lepas dari aspek komersialisme. Aspek seni dalam film tidak sering muncul dalam film-film yang dibuat. Layaknya sebuah makanan, jika diberi bumbu maka makanan tersebut akan disukai oleh orang yang memakannya. Demikian juga dalam film Indonesia, hal-hal yang dapat membuat film digemari oleh masyarakat kemudian dimasukkan dalam film sebagai bumbu. Bumbu tersebut dapat berupa adegan perkuliahian, unsur-unsur mistis, adegan seks, dan hal lainnya.

Salah satu unsur yang nampaknya memang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia adalah unsur seks. Pengertian seks dalam penelitian ini adalah adegan yang berhubungan dengan alat kelamin atau sesuatu yang lazimnya dapat menimbulkan birahi orang yang menonton sebuah film. Seks sebagai bumbu dalam film Indonesia digambarkan melalui adegan ciuman yang merangsang, peng-*close up*-an bagian tubuh wanita, seperti payudara dan paha, adegan yang menjurus kepada persetubuhan antara pria dan wanita atau adegan yang seolah-olah menggambarkan persetubuhan. Akan tetapi, penggambaran seks sebagai bumbu dalam film Indonesia digambarkan secara vulgar dan sering keluar dari konteks cerita film yang bersangkutan.

Adanya seks sebagai bumbu dalam film menandai kebangkitan perfilman di Indonesia pada awal tahun 1970-an. Melalui film *Bernafas Dalam Lumpur* (1970) perfilman Indonesia mulai bangkit. Bumbu seks dalam film Indonesia terus digunakan sampai mencapai puncaknya pada tahun 1996. Pada tahun itu, dari 34 film yang diproduksi, hanya 4 film saja yang tidak menggunakan seks sebagai bumbu.

Adanya seks sebagai bumbu dalam film Indonesia memang tujuan utamanya adalah komersialitas. Akan tetapi, unsur tersebut bisa muncul dalam film tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor lain. Film yang muncul di Indonesia pada awal abad ke-20 telah berkembang

menjadi sebuah produk dagang. Peranan etnis Tionghoa dalam dunia perfilman di Indonesia saat itu dapat dikatakan sebagai salah satu pihak yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Sebelum film cerita diproduksi di Indonesia, bioskop-bioskop kepunyaan para etnis Tionghoa ini menayangkan film aneka rupa, yaitu film yang merupakan gabungan dari potongan-potongan film hasil penyensoran saat itu. Setelah film cerita diproduksi di Indonesia, para etnis Tionghoa ini mengambil bagian sebagai sutradara, produser, dan pemilik perusahaan film.

